



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PENGGUNAAN JARGON OLEH KOMUNITAS FOTOGRAFER DI
KOTA PADANG
Tinjauan Sociolinguistik**

SKRIPSI



**Winda Elsera Umala Sari
06184020**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurah ke haribaan Rasulullah s.a.w., keluarganya serta para sahabatnya. Sungguh besar karunia dan anugerah-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul **“Penggunaan Jargon oleh Komunitas Fotografer di Kota Padang: Tinjauan Sociolinguistik”** ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami halangan dan rintangan. Namun, berkat keyakinan, usaha penulis dan dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini, antara lain:

1. Mama dan Papa tercinta yang senantiasa berdo'a untuk keberhasilan saya yang dengan kasih sayangnya dan pengorbanannya telah memberikan semua yang terbaik kepada saya.
2. Rektor Universitas Andalas, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Ibu Dra. Armini, M.Hum., selaku ketua Jurusan Sastra Indonesia dan ibu Leni Syafyahya, S.S, M.Hum., selaku sekretaris Jurusan Sastra Indonesia.

3. Ibu Dra. Noviatri, M.Hum., selaku pembimbing I dan ibu Dra. Efri Yades, M.Hum., selaku pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.
4. Bapak Danang Susena, M.Hum., yang telah banyak meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu pengetahuan kepada saya. Bapak Dr. Fajri Usman, M.Hum., yang selalu menghadirkan gelak tawa di tengah-tengah kejenuhan kami akan tugas-tugas kuliah.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu staf pengajar yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis serta pegawai Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
6. Kawan-kawan di Jurusan Sastra Indonesia, khususnya angkatan 2006.
7. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan dari pembaca agar mencapai kesempurnaan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

Padang, Januari 2012

Penulis

ABSTRAK

Winda Elsera Umala Sari. 2012. **“Penggunaan Jargon oleh Komunitas Fotografer di Kota Padang: Tinjauan Sociolinguistik”**. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Pembimbing I Dra. Noviatry, M.Hum. dan pembimbing II Dra. Efri Yades, M.Hum.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu jargon-jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang dan faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan jargon. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan jargon-jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang dan menjelaskan faktor-faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan jargon oleh komunitas fotografer di Kota Padang.

Penelitian ini terdiri atas tiga tahap yaitu: tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis. Pada tahap penyediaan data, digunakan metode simak dengan teknik dasarnya yaitu teknik sadap dan teknik lanjutannya yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik Simak Libat Cakap (SLC), teknik rekam, dan teknik catat. Dalam menganalisis data digunakan metode padan translasional, padan referensial, dan padan pragmatis dengan teknik dasarnya yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutannya yaitu teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB). Dalam penyajian hasil analisis, metode yang digunakan yaitu metode informal.

Berdasarkan analisis data, ditemukan beberapa jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang. Jargon-jargon tersebut terdiri atas jargon berbahasa Minangkabau, berbahasa Indonesia, dan berbahasa asing. Jargon berbahasa Minangkabau, yaitu *karipik padeh*. Jargon berbahasa Indonesia, yaitu *makro, perkosa, siluet, rana, bocor*. Jargon berbahasa asing, yaitu *worm eye, hot spot, angle, speed light, shutter speed, shade, light shadow, blur, over exposure, noise, shape, tripod, still life, socket, fluorite, burn, chin up, mood, vignette, red eye, low angle, SLR, CA, AF, POI, dan BW*. Faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan jargon adalah bahasa yang digunakan, waktu, tempat, dan pokok pembicaraan.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Metode dan Teknik Penelitian.....	5
1.4.1 Tahap Penyediaan Data.....	5
1.4.2 Tahap Analisis Data.....	6
1.4.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis.....	7
1.5 Populasi dan Sampel.....	7
1.6 Tinjauan Kepustakaan.....	8
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pengantar.....	11
2.2 Sociolinguistik.....	11

2.2.1 Variasi Bahasa.....	13
2.2.2 Jargon.....	14
2.3 Faktor Situasional.....	15

BAB III ANALISIS DATA

3.1 Pengantar.....	16
3.2 Jargon-jargon yang Digunakan oleh Komunitas Fotografer di Kota Padang	
3.3 Jargon dari Bahasa Minangkabau	
3.3.1 <i>karipik padeh</i>	17
3.4 Jargon dari Bahasa Indonesia	
3.4.1 <i>perkosa</i>	18
3.4.2 <i>rana</i>	19
3.4.3 <i>bocor</i>	20
3.4.4 <i>siluet</i>	21
3.4.5 <i>makro</i>	23
3.5 Jargon dari Bahasa Asing	
3.5.1 <i>worm eye</i>	24
3.5.2 <i>hot spot</i>	25
3.5.3 <i>angle</i>	26
3.5.4 <i>speed light</i>	27
3.5.5 <i>shutter speed</i>	28
3.5.6 <i>light shadow</i>	29
3.5.7 <i>shade</i>	30

3.5.8 <i>blur</i>	31
3.5.9 <i>over exposure</i>	32
3.5.10 <i>noise</i>	33
3.5.11 <i>shape</i>	34
3.5.12 <i>still life</i>	35
3.5.13 <i>tripod</i>	36
3.5.14 <i>socket</i>	37
3.5.15 <i>fluorite</i>	38
3.5.16 <i>burn</i>	39
3.5.17 <i>chin up</i>	40
3.5.18 <i>mood</i>	41
3.5.19 <i>vignete</i>	42
3.5.20 <i>red eye</i>	43
3.5.21 <i>low angle</i>	44
3.5.22 <i>BW</i>	46
3.5.23 <i>SLR</i>	47
3.5.24 <i>CA</i>	47
3.5.25 <i>POI</i>	48
3.5.26 <i>AF</i>	49
3.6 Faktor-faktor Situasional yang Mempengaruhi Penggunaan Jargon oleh Komunitas Fotografer di Kota Padang	
3.6.1 Bahasa yang Digunakan.....	51
3.6.2 Waktu.....	51

3.6.3 Tempat.....	52
3.6.4 Pokok Pembicaraan.....	53
3.6.4.1 Pembicaraan Seputar Teknik Fotografi.....	53
3.6.4.2 Pembicaraan Hasil Foto yang Kurang Bagus.....	54
3.6.4.3 Pembicaraan Lensa Kamera.....	54
BAB IV PENUTUP	
4.1 Kesimpulan.....	56
4.2 Saran.....	57
DAFTAR KEPUSTAKAAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, ada beberapa kelompok masyarakat yang menggunakan variasi bahasa tertentu yang kurang dipahami oleh orang di luar kelompok tersebut. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok tersebut dapat dimengerti oleh kelompok lainnya. Salah satu kelompok masyarakat yang menggunakan variasi bahasa dalam anggota kelompoknya adalah komunitas fotografer di Kota Padang.

Fotografer adalah orang yang berperan dalam pengambilan gambar, tukang potret, atau juru foto (KBBI, 2002:321). Dalam kesehariannya, fotografer menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Fotografer merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan dan berhubungan dengan orang lain. Fotografi merupakan seni dan penghasilan gambar dengan cahaya pada film atau permukaan yang dipekatkan (KBBI, 2002:321).

Di Kota Padang terdapat tiga komunitas besar fotografer yang sering melakukan aktivitas pemotretan. Ketiga komunitas fotografer tersebut adalah Rumah Gadang Fotografer, Minangkabau Fotografer, dan Patiakers Fotografer. Selain melakukan aktivitas pemotretan, mereka juga sering berkumpul di beberapa tempat, seperti di kafe dan di kampus (wawancara dengan salah seorang fotografer, Agung, 9 Mei 2011 di kedai coffe Nuno).

Berdasarkan pengamatan awal, bahasa yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang bervariasi. Salah satu variasi bahasa yang digunakan adalah jargon. Jargon adalah salah satu bentuk variasi bahasa yang dilihat dari segi pemakaiannya. Chaer dan Leonie Agustina (2004:68) mengartikan jargon sebagai variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial tertentu. Berikut adalah contoh jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang.

Contoh 1

X : Posisi modelnya di sana aja, Dot! Kita foto dengan cara *worm eye*. Biar hasil fotonya dengan kesan tinggi yang ekstrim

‘Posisi modelnya di sana saja, Dot! Kita foto dengan cara *worm eye*. Biar hasil fotonya terkesan tinggi yang ekstrim.’

Y : Kamu yakin mau ambil foto dengan cara *worm eye*?

‘Kamu yakin mengambil foto dengan cara *worm eye*?’

X : Kita coba aja dulu. Mana tau nanti hasil gambarnya pun unik dengan sudut pandang kayak gitu.

‘Kita coba saja. Mana tahu nanti hasil gambarnya unik dengan sudut pandang seperti itu.’

Contoh 2

X : Astaga! Caliak gambar wak ko a?

‘Astaga! Lihat gambar saya!’

Y : Parah mah, *bocor* baa ko? Padahal *angelnyo* pas!

Parah, kok bisa *bocor*?’ Padahal *anglenya* pas’

Contoh data (1) dan (2) tersebut tiap-tiapnya menggunakan istilah-istilah khusus yang berupa jargon, yaitu jargon *worm eye*, jargon *bocor*, dan jargon *angle*. Jargon *worm eye* yang digunakan oleh komunitas fotografer memiliki makna ‘memotret dari sudut pandang permukaan tanah (pandangan cacing)’. Jargon *bocor* yang digunakan oleh komunitas fotografer memiliki makna ‘gambar yang dimasuki oleh objek lain. Jargon *angle* yang digunakan oleh komunitas fotografer memiliki makna ‘sudut pandang dalam pengambilan foto’.

Penggunaan jargon oleh komunitas fotografer tersebut tidak bersifat rahasia, tetapi masyarakat di luar komunitas fotografer kadangkala kurang dapat memahami kata-kata tersebut. Hal ini disebabkan, penggunaan jargon oleh komunitas fotografer dipengaruhi oleh beberapa faktor situasional yang terdiri dari bahasa yang digunakan, waktu, tempat, dan mengenai masalah apa atau pokok pembicaraan.

Bertolak dari sinilah penulis tertarik untuk memilih jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang sebagai objek penelitian karena jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang berbeda dengan jargon yang digunakan oleh komunitas lainnya yang pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Seperti, komunitas Layang-layang, komunitas Mapala Unand, komunitas Squadron-B Padang, komunitas Narapidana, komunitas Tim Kerja Produksi Favorit TV Padang, dan komunitas MLM Greenlite RDC-009 Padang.

Perbedaannya yaitu, jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang cenderung menggunakan bahasa Inggris. Hanya sedikit ditemukan jargon yang berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa daerah Minangkabau.

Berdasarkan faktor situasional, bahasa yang digunakan oleh komunitas fotografer adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah, yakni bahasa Minangkabau. Jargon-jargon yang digunakan juga terdiri atas bahasa Inggris, bahasa Daerah, dan bahasa Indonesia. Jargon yang berasal dari bahasa Inggris terdapat pada contoh data (1) yaitu jargon *worm eye*, dan *angle*, sedangkan jargon dari bahasa Indonesia terdapat pada contoh data (2) yaitu *bocor*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, ada beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jargon apa saja yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang?
2. Faktor-faktor situasional apa saja yang melatarbelakangi penggunaan jargon oleh komunitas fotografer di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang.

2. Menjelaskan faktor-faktor situasional yang melatarbelakangi penggunaan jargon oleh komunitas fotografer di Kota Padang.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dan teknik penelitian yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:5). Metode dan teknik merupakan cara dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Keduanya digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda, tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.4.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode simak, yaitu peneliti menyimak tuturan fotografer di Kota Padang. Metode simak ini didukung oleh teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik sadap ini digunakan untuk menyadap pembicaraan penggunaan bahasa lisan (Sudaryanto, 1993:133).

Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dan teknik Simak Libat Cakap (SLC). Pada teknik SBLC peneliti tidak terlibat dalam dialog, atau tidak ikut serta dalam pembicaraan, melainkan hanya sebagai pemerhati penggunaan bahasa. Teknik SLC, disamping memperhatikan

penggunaan bahasa, peneliti juga terlibat langsung atau ikut serta dalam pembicaraan antarfotografer di Kota Padang untuk memperoleh data.

Teknik lanjutan berikutnya yang digunakan adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam digunakan untuk merekam pembicaraan yang terjadi. Teknik catat digunakan untuk mencatat penggunaan bahasa yang dibutuhkan untuk penelitian. Penulis mencatat jargon-jargon yang digunakan komunitas fotografer di Kota Padang pada kartu data. Penelitian ini menggunakan mediator yang merupakan salah satu anggota dari komunitas fotografer di Kota Padang untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data, karena peristiwa tutur yang terjadi dalam komunitas fotografer tidak terlalu dipahami oleh peneliti.

1.4.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan adalah metode padan. Alat penentu metode padan ini berada di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional, metode padan referensial, dan metode padan pragmatis (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan translasional digunakan untuk memadankan jargon yang berbahasa asing dan daerah ke dalam bahasa Indonesia. Artinya, penentu makna dan istilah yang muncul berasal dari bahasa (*langue*) lain. Metode padan referensial digunakan untuk menjelaskan acuan dari tiap-tiap jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang karena alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa itu sendiri. Sementara, metode padan pragmatis digunakan untuk menjelaskan faktor

situasional yang melatarbelakangi penggunaan jargon komunitas fotografer di Kota Padang.

Metode padan di atas didukung oleh dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik PUP yang menjadi alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti dengan menggunakan daya pilah translasional, pragmatis, dan daya pilah referensial. Maksudnya adalah data yang telah ada dipilah-pilah menjadi beberapa unsur, yaitu memilah peristiwa tutur yang di dalamnya jargon berbahasa asing. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik HBB ini digunakan untuk melihat perbedaan antara jargon yang satu dengan jargon yang lain.

1.4.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis

Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Menurut Sudaryanto (1993:145), metode informal merupakan perumusan dengan kata-kata biasa, tidak menggunakan tanda, dan lambang-lambang. Jadi, hasil analisis data disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa sehingga rumusan tersaji, terinci, dan terurai dengan baik.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan komunitas fotografer di Kota Padang. Sampelnya adalah tuturan yang mengandung jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang. Penelitian dimulai dari bulan Maret 2011 sampai dengan Mei 2011. Penelitian ini dilakukan di kedai Coffe Nuno, Taman Budaya Padang, dan di kampus Unand. Pada tiga tempat tersebut, biasanya komunitas fotografer khususnya Minangkabau fotografer sering berkumpul. Pada pertemuan dan berjalannya sesi pemotretan itu sangat banyak muncul jargon dalam interaksi komunitas fotografer di Kota Padang. Populasi dan sampel dalam penelitian ini, diperoleh dari komunitas Minangkabau fotografer di Kota Padang, karena data yang diperoleh dari komunitas Minangkabau fotografer tersebut sudah mewakili keseluruhan jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian tentang jargon komunitas fotografer di Kota Padang belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, penelitian mengenai jargon dengan sumber data yang berbeda sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu:

- a. Siska Angelina, tahun 2010 menulis skripsi dengan judul "Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Pemasar Produk Multi Level Marketing Greenlite RDC-009 Padang". Siska menyimpulkan ada 47 jargon, 18 diantaranya mengalami perubahan makna.

- b. Sri Rahayu, tahun 2008 menulis skripsi dengan judul “Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Tim Kerja Produksi Favorit TV Padang”. Sri menyimpulkan ada 40 jargon yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu jargon berbentuk kata dan frasa, 25 diantaranya mengalami perubahan makna secara total.
- c. Fanyuri, tahun 2008 menulis skripsi dengan judul “Jargon Komunitas Penjudi Buntut di Kota Padang”. Fanyuri mengklasifikasikan jargon menjadi 5 macam jargon, yaitu jargon berbahasa Minangkabau dan Jawa, berbahasa Indonesia, berbahasa asing, jargon berupa penyingkatan kata, dan jargon berupa angka-angka. Kesimpulan lain dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi jargon tersebut, yaitu *participant*, *ends*, *actsequence*, *instrumentalities*, dan *genre*.
- d. Muhammad Iqbal, tahun 2006 menulis skripsi dengan judul “Jargon Komunitas Narapidana di LP klas IIA Padang.” Iqbal menyimpulkan ada 4 kelompok jargon, yaitu jargon dari bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia, bahasa asing, dan jargon berupa penyingkatan kata. Beberapa diantaranya mengalami perubahan makna.
- e. Susi Rahmi, tahun 2006 menulis skripsi dengan judul “Jargon Komunitas Pencinta Alam Unand”. Susi menyimpulkan ada 39 jargon dan diklasifikasikan menjadi 4, yaitu *mountaineering* (mendaki gunung), *caving* (penelusuran gua), *climbing* (panjat tebing), dan *rafting* (olah raga air).



- f. Selly Aprilyana, tahun 2005 menulis skripsi dengan judul “Jargon pada Komunitas *Squardon-B* (kelompok *breakdance*)”. Selly menyimpulkan ada 30 jargon yang terdiri dari 9 jargon yang termasuk kelompok *Power Moves*, 20 jargon kelompok *Free Style*, dan satu jargon yang bukan nama dari teknik gerak, yaitu *Bboys Burn*, 11 diantaranya mengalami perubahan makna karena perbedaan bidang pemakaiannya. Selain itu, Selly juga menyimpulkan faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan jargon.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu pada sumber datanya. Berdasarkan sumber data yang berbeda, diasumsikan akan mendapatkan bentuk jargon yang berbeda.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas 4 bab. Bab I pendahuluan yang berisikan latar belakang, batasan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik, populasi dan sampel, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan. Bab II berisikan landasan teori. Bab III berisikan analisis data. Bab IV yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Dalam bab ini diuraikan mengenai jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer. Uraian sehubungan dengan jargon mencakup jargon-jargon yang digunakan dan faktor-faktor situasional yang melatarbelakangi penggunaan jargon. Teori yang digunakan adalah teori tentang jargon yang dikemukakan oleh Chaer dan Leonie Agustina (2004) dan teori mengenai faktor-faktor situasional yang dikemukakan oleh Fishman dalam Suwito (1983:3). Oleh karena kajian jargon masuk dalam ranah bidang ilmu soisolvingistik, perlu lebih dahulu dijelaskan pengertian sosiolvingistik.

2.2 Sosiolvingistik

Sosiolvingistik merupakan ilmu interdisipliner yang merupakan perpaduan antara dua cabang ilmu yang berbeda, yaitu sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objeknya. Menurut Nababan (1993:2) sosiolvingistik terdiri dari dua unsur, yaitu sosio dan linguistik. Unsur sosio seakar dengan sosial, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Sedangkan unsur linguistik berhubungan dengan bahasa. Dengan demikian, sosiolvingistik adalah studi atau pembahasan mengenai aspek-aspek kemasyarakatan bahasa sehubungan dengan penutur

bahasa itu sebagai anggota masyarakat, khususnya perbedaan-perbedaan atau variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan.

Chaer dan Leonie Agustina (2004:2) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, Kridalaksana (1978:94) menyatakan bahwa sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari pelbagai variasi bahasa, serta hubungan antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa. Dalam sosiolinguistik, ditunjukkan bagaimana pemakaian bahasa saling berpengaruh dalam sikap masyarakat pemakai bahasa yang tercermin dalam pelapisan masyarakat (Pateda, 1987:6). Ada tujuh dimensi masalah dalam sosiolinguistik (Chaer dan Leonie Agustina, 2004:5) yaitu:

- (1) identitas sosial dari seorang penutur,
- (2) identitas sosial dari seorang pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi,
- (3) lingkup sosial tempat peristiwa tutur terjadi,
- (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial,
- (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran,
- (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, dan
- (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

Kajian ini lebih mengarah kepada variasi bahasa. Terjadinya kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogeni, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Leonie Agustina, 2004:61).

2.2.1 Variasi Bahasa

Variasi bahasa merupakan bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola. Setiap kegiatan menyebabkan terjadinya variasi atau keberagaman bahasa, apalagi bahasa itu digunakan oleh penutur yang banyak dan dalam wilayah yang luas. Pada proses komunikasi yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari, setiap penutur bahasa tidak pernah setia pada satu ragam atau dialek tertentu saja. Setiap penutur pasti mempunyai kelompok sosial dan hidup dalam waktu tertentu (Aslinda dan Leni, 2007:17).

Furgeson dan Gumperz dalam Pateda (1987:52) mengelompokkan variasi bahasa dari segi tempat, waktu, pemakaiannya, situasi, dan status sosial. Faktor-faktor ini berpengaruh terhadap perbedaan-perbedaan atau ciri-ciri khusus pemakaian ragam bahasa. Chaer dan Leonie Agustina (2004:62) menyatakan bahwa ada dua pandangan pada variasi bahasa. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. *Kedua*, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.



Variasi atau ragam bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan kegiatan atau profesi yang berbeda-beda pada lapisan masyarakat. Dengan demikian, variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa serta fungsi kegiatan dalam masyarakat. Variasi bahasa itu dapat dilihat dari segi penutur yang berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial penuturnya, biasanya dikemukakan orang variasi bahasa salah satunya adalah jargon (Chaer dan Leoni Agustina, 2004:66).

2.2.2 Jargon

Jargon merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang dilihat dari segi pemakainya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:460), jargon adalah kosakata khusus yang dipergunakan dalam bidang kehidupan atau lingkungan tertentu. Sementara itu, Pateda (1987:70) menyatakan bahwa jargon adalah pemakaian bahasa dalam setiap bidang kehidupan, baik bidang keahlian, jabatan, lingkungan pekerjaan, dan masing-masing mempunyai bahasa khusus yang sering tidak dimengerti oleh kelompok lain.

Sejalan dengan itu, Alwasilah (1985:70), mengatakan bahwa jargon adalah istilah yang dipakai dalam suatu kelompok sosial, pekerja atau jabatan, tetapi kurang dimengerti oleh masyarakat ujaran secara umum. Untuk menganalisis jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer digunakan teori jargon yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1993:87) dan Chaer dan Leonie Agustina (2004). Kridalaksana (1993:87) menyatakan bahwa jargon merupakan kosa kata

khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan tertentu, seperti yang dipakai montir, guru, tukang, dan sebagainya.

Senada dengan itu, Chaer dan Leoni Agustina (2004:68) menyatakan bahwa jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan sering kali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Biasanya, variasi bahasa jargon digunakan dalam lingkungan tersendiri.

2.3 Faktor Situasional.

Fishman dalam Suwito (1983:3), menyatakan bahwa faktor situasional adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa, dengan bahasa apa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang dihasilkan saat berkomunikasi, seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Minangkabau. Kapan berbicara, dapat diartikan bahwa pemakaiannya harus disesuaikan dengan situasi. Di mana dan mengenai masalah apa, dapat diartikan sebagai tempat dan pokok pembicaraan.

BAB III

ANALISIS DATA

3.1 Pengantar

Dalam bab ini, dilakukan analisis yang berdasarkan pada permasalahan penelitian. Analisis jargon bertujuan untuk mendeskripsikan jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang dan menjelaskan faktor-faktor situasional yang melatarbelakangi penggunaan jargon.

3.2 Jargon-jargon yang Digunakan oleh Komunitas Fotografer di Kota Padang

Berdasarkan data yang tersedia, dilanjutkan dengan klasifikasi data ada beberapa jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang. Jargon-jargon tersebut dibagi atas beberapa bagian, yaitu jargon dari bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Jargon dari bahasa Minangkabau, yaitu *karipik padeh*. Jargon dari bahasa Indonesia, yaitu *makro*, *perkosa*, *siluet*, *rana*, *bocor*. Jargon dari bahasa asing, yaitu *worm eye*, *hot spot*, *angle*, *speed light*, *shutter speed*, *shade*, *light shadow*, *blur*, *over exposure*, *noise*, *shape*, *tripod*, *still life*, *socket*, *fluorite*, *burn*, *chin up*, *mood*, *vignette*, *red eye*, *low angle*. *SLR*, *CA*, *AF*, *POI*, dan *BW*. Berikut ini adalah penjelasan jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang.

3.3 Jargon dari Bahasa Minangkabau

3.3.1 *karipik padeh*

Jargon *karipik padeh* digunakan oleh komunitas fotografer. Jargon *karipik padeh* merupakan satu-satunya jargon yang berasal dari bahasa Minangkabau. Jargon ini dapat dilihat pada peristiwa tutur berikut. Jargon ini muncul ketika salah satu fotografer meminta pendapat kepada komunitas fotografer lainnya.

Peristiwa Tutur 1

X : Rekan-rekan, caliak-caliak hasil foto wak di facebook yo!

‘Rekan-rekan, lihat-lihat hasil foto saya di facebook ya!’

X : Foto yang di Gunung Padang patang tu, bang? Mangnyo lah bang tag an?

‘Foto yang di Gunung Padang kemarin, kak? Memangnya sudah kakak tag?’

X : Iyo Dot. Beko wak tag an. Jan lupo *karipik padehnyo*.

‘Iya Dot. Nanti saya tag. Jangan lupa keripik pedasnya.’

Pada peristiwa tutur 1 terdapat penggunaan jargon *karipik padeh*. Penutur (X) berkata kepada rekan-rekannya supaya melihat hasil fotonya yang di Gunung Padang di facebook dan meminta kepada rekan-rekannya untuk memberikan keripik pedas atas hasil fotonya tersebut.

Jargon *karipik padeh* berasal dari bahasa Minangkabau. Masyarakat di luar kelompok pengguna jargon mengenal jargon *karipik padeh* dengan makna

'keripik pedas', sedangkan komunitas fotografer menggunakan jargon *karipik padeh* dalam tuturan sehari-hari adalah 'kritik yang membangun', dengan demikian terjadi perubahan makna jargon *karipik padeh* yang digunakan oleh komunitas fotografer dengan makna *karipik padeh* pada umumnya. Jargon *karipik padeh* ini digunakan oleh komunitas fotografer untuk meminta kritikan pedas atau kritik yang membangun atas hasil foto-foto yang mereka potret.

3.4 Jargon dari Bahasa Indonesia

3.4.1 *perkosa*

Jargon *perkosa* juga ditemukan dalam tuturan komunitas fotografer. Jargon ini muncul ketika mereka akan memotret model secara bersama-sama.

Peristiwa tutur 2

X : Lamo bana istirahat mah. Alah siap makan sadonyo ko?

'Istirahatnya lama sekali. Sudah selesai makan semuanya?'

Y : Santa lai gan. Masih kanyang a.

'Sebentar lagi gan. Masih kanyang.'

X : Model nganggur tu ha. Wak *perkosa* lah!

'Model menganggur. Kita *perkosa* yuk!'

Y : Jadih lah. Beko abih lo badaknyo.

'Iya. Nanti bedaknya habis.'

Pada peristiwa tutur 2 terdapat penggunaan jargon *perkosa*. Penutur (X) mengatakan bahwa istirahatnya lama sekali dan bertanya apakah sudah selesai makan semuanya?. Kemudian mitra tutur (Y) menjawab sebentar lagi karena masih kenyang. Penutur (X) mengatakan bahwa model menganggur dan menyarankan untuk *memperkosa* model. Mitra tutur (Y) menjawab iya dan mengatakan nanti bedak model habis kalau dibiarkan lama-lama menganggur.

Jargon *perkosa* berasal dari bahasa Indonesia. Masyarakat di luar kelompok pengguna jargon mengenal jargon *perkosa* dengan makna ‘menundukkan atau memaksa dengan kekerasan’, sedangkan komunitas fotografer memaknai jargon *perkosa* adalah ‘memotret model secara bersamaan (satu model dipotret oleh banyak fotografer)’.

3.4.2 *rana*

Jargon *rana* juga ditemukan penggunaannya antarfotografer. Jargon ini digunakan ketika penutur (X) menanyakan tentang berapa persen *rana* yang diambil mitra tutur (Y) saat memotret karena hasil fotonya bagus.

Peristiwa Tutur 3

X : Kemarin kamu ambil foto saya berapa persen *rananya*?

‘Kemarin, kamu ambil foto saya, berapa persen *rananya*?’

Y : Oh saya pakai *rana* cuma 8,5 persen saja.

‘Oh, saya pakai *rana* 8,5 persen saja.’

X : Bagus, balance brignes dan contrastnya seimbang

‘Bagus, balance brignes dan contrastnya seimbang’.

Pada peristiwa tutur 3 terdapat penggunaan jargon *rana*. Penutur (X) bertanya kepada penutur (Y) berapa persen rana foto yang diambilnya kemarin. Mitra tutur (Y) menjawab 8,5 persen. Kemudian penutur (Y) mengatakan bahwa rana yang diambil bagus, balance brignes dan contrastnya seimbang.

Jargon *rana* berasal dari bahasa Indonesia. Masyarakat di luar kelompok pengguna jargon mengenal jargon *rana* dengan makna ‘peperangan atau medan perang’, sedangkan komunitas fotografer menggunakan jargon tersebut dalam tuturannya adalah ‘tirai yang menggantikan fungsi penutup manual di bagian depan lensa, besar kecilnya dapat diatur sesuai kebutuhan’. Jargon *rana* yang digunakan oleh komunitas fotografer mengalami perubahan makna.

3.4.3 *bocor*

Dalam komunikasi komunitas fotografer, juga ditemukan jargon *bocor*. Hal ini dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

Peristiwa Tutur 4

X : Astaga! Caliak gambar wak ko a?

‘Astaga! Lihat gambar saya!’

Y : Parah mah, *bocor* baa ko? Padahal angelnyo pas!

X : ‘Parah, kok bisa *bocor*?’ Padahal anglenya pas’

Pada peristiwa tutur 4 terdapat penggunaan jargon *bocor*. Penutur (X) meminta kepada mitra tutur (Y) untuk melihat hasil fotonya. Mitra tutur (Y) mengatakan bahwa gambar penutur (X) parah karena *bocor*, padahal angelnya pas.

Jargon *bocor* berasal dari bahasa Indonesia. Masyarakat di luar kelompok pengguna jargon mengenal jargon *bocor* dengan makna ‘berlubang sehingga air (udara) dapat keluar atau masuk’, sedangkan komunitas fotografer memaknai jargon *bocor* adalah ‘gambar yang dimasuki oleh objek lain’. Jargon *bocor* ini muncul karena gambar yang dihasilkan saat pemotretan dimasuki oleh objek lain. Hal ini menyebabkan gambar yang dihasilkan tidak bagus. Terdapat perubahan makna *bocor* dengan makna pada umumnya setelah menjadi jargon.

3.4.4 *siluet*

Jargon *siluet* muncul ketika mereka membahas tentang hasil foto seperti foto-foto artis. Seperti yang terlihat pada peristiwa tutur berikut.

Peristiwa Tutur 5

X : Seperti foto artis-artis banyak yang berbentuk *siluet*, hanya bentuk kasar tubuh saja, wajahnya nggak kelihatan.

‘Seperti foto artis-artis banyak yang berbentuk *siluet*, hanya bentuk kasar tubuh saja, wajahnya tidak kelihatan.’

Y : Saya juga pernah lihat, itu mode back light ya, bang?

‘Saya juga pernah melihat, itu mode back light ya, kak?’

X : Iya. Banyak orang bilang, *siluet* itu seninya tinggi.

‘Iya. Banyak orang mengatakan bahwa *siluet* itu seninya tinggi.’

Y : Iya bang, karena back lightnya susah.

‘Iya kak, karena back lightnya susah.’

Pada peristiwa tutur 5 terdapat penggunaan jargon *siluet*. Penutur (X) mengatakan seperti foto artis-artis banyak yang berbentuk *siluet*, hanya bentuk kasar tubuh saja, wajahnya tidak kelihatan. Mitra tutur (Y) mengatakan juga pernah melihat foto seperti itu dan bertanya kepada penutur (X) apakah itu mode back light. Penutur (X) menjawab iya dan mengatakan bahwa *siluet* itu seninya tinggi. Kemudian mitra tutur (Y) menyetujui apa yang dikatakan penutur (X) karena *siluet* itu back lightnya susah.

Jargon *siluet* berasal dari bahasa Indonesia yang maknanya adalah ‘gambar bentuk menyeluruh secara blok, biasanya berwarna gelap’. Komunitas fotografer memaknai jargon *siluet* dalam tuturannya adalah ‘bayangan yang dihasilkan jika pencahayaan berasal dari belakang objek’. Biasanya *siluet* ini terjadi pada saat pemotretan di pantai waktu matahari terbenam. Gambar yang dihasilkan oleh *siluet* ini hanya berbentuk bayangan.

3.4.5 makro

Jargon *makro* juga ditemukan dalam komunikasi fotografer. Dapat dilihat pada peristiwa tutur berikut.

Peristiwa Tutur 6

- X : Teknik *makro* sering menghasilkan blur dibelakang objek.
'Teknik *makro* sering menghasilkan blur dibelakang objek.'
- Y : Iya. Objek jelas tapi yang dibelakang kabur sendiri.
'Iya. Objek jelas tetapi yang dibelakang kabur sendiri.'
- X : Itu bisa diatur nggak?
'Itu bisa diatur tidak?'
- Y : Bisa, apalagi pake lensa XLR manual atau otomatis.
'Bisa, apalagi pakai lensa XLR manual atau otomatis.'

Pada peristiwa tutur 6 terdapat penggunaan jargon *makro*. Penutur (X) mengatakan bahwa teknik zooming sering menghasilkan blur dibelakang objek. Kemudian mitra tutur (Y) menambahkan seperti modus *makro*, objek jelas tetapi yang dibelakang kabur sendiri.

Jargon *makro* berasal dari bahasa Indonesia. Masyarakat di luar kelompok pengguna jargon mengenal jargon *makro* dengan makna 'besar, tebal; berkaitan dengan jumlah yang banyak atau ukuran yang besar', sedangkan komunitas fotografer menggunakan jargon *makro* dalam tuturan sehari-hari adalah 'pemotretan jarak dekat'. Teknik *makro* ini menghasilkan kekaburan dibelakang gambar. Jadi, yang terlihat jelas hanya objeknya saja.

3.5. Jargon dari Bahasa Asing

3.5.1 *worm eye*

Dalam tuturan komunitas fotografer, ditemukan jargon *worm eye*. Jargon ini digunakan ketika mereka membahas teknik pengambilan foto. Berikut adalah contoh penggunaannya.

Peristiwa Tutur 7

X : Posisi modelnya di sana aja, Dot! Kita foto dengan cara *worm eye*. Biar hasil fotonya dengan kesan tinggi yang ekstrim

'Posisi modelnya di sana saja, Dot! Kita foto dengan cara *worm eye*. Biar hasil fotonya terkesan tinggi yang ekstrim.

Y : Kamu yakin mau ambil foto dengan cara *worm eye*?

'Kamu yakin mengambil foto dengan cara *worm eye*?'

X : Kita coba aja dulu. Mana tau nanti hasil gambarnya pun unik dengan sudut pandang kayak gitu.

'Kita coba saja. Mana tahu nanti hasil gambarnya unik dengan sudut pandang seperti itu.'

Pada peristiwa tutur 7 terdapat penggunaan jargon *worm eye*. Penutur (X) mengatakan kepada mitra tutur (Y) agar posisi modelnya tetap di sana dan menyarankan untuk memotret model dengan cara *worm eye*. Kemudian mitra tutur (Y) bertanya, apakah penutur (X) yakin mengambil foto dengan cara *worm eye*. Penutur (X) menjawab coba saja, mana tahu nanti hasil gambarnya unik.

Jargon *worm eye* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri atas dua kata. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *worm* berarti 'cacing, ulat' dan *eye* berarti 'mata'. Jargon *worm eye* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bermakna 'mata cacing'. Teknik *worm eye* ini menghasilkan gambar seolah-oleh pemotret lebih tinggi dari objek yang akan di foto. Komunitas fotografer memaknai jargon *worm eye* dalam tuturan adalah 'memotret dari sudut pandang permukaan tanah (pandangan cacing)'. Dengan demikian tidak terdapat perubahan makna antara jargon *worm eye* yang digunakan oleh komunitas fotografer dengan makna *worm eye* pada umumnya.

3.5.2 *hot spot*

Jargon *hot spot* digunakan saat penutur (X) dan mitra tutur (Y) melakukan pemotretan di sebuah taman. Hal tersebut dapat dilihat penggunaannya pada contoh berikut.

Peristiwa Tutur 8

X : Kita foto di luar ruangan aja, kayaknya *hot spotnya* keren deh.

'Kita foto di luar ruangan saja, sepertinya *hot spotnya* bagus.'

Y : Ide yang bagus.

'Ide yang bagus.'

Pada peristiwa tutur 8 terdapat penggunaan jargon *hot spot*. Penutur (X) menyarankan kepada mitra tutur (Y) bahwa *hot spot* di luar ruangan bagus untuk mengambil foto. Mitra tutur (Y) menyetujui saran penutur (X).

Jargon *hot spot* merupakan jargon yang berasal dari bahasa Inggris. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia jargon *hot spot* bermakna ‘tempat untuk santai’. Komunitas fotografer memaknai jargon *hot spot* adalah ‘tempat pemotretan yang bagus’.

3.5.3 *angle*

Jargon *angle* juga terdapat dalam komunitas fotografer saat berkomunikasi di tempat berkumpul.

Peristiwa tutur 9

X : Foto yang kamu ambil keren, *anglenya* pas.

‘Foto yang kamu ambil bagus, *anglenya* pas.’

Y : Iya, *anglenya* pas, modelnya juga cantik. Iya kan, bang? Hehe

‘Iya, selain *anglenya* pas, modelnya juga cantik. Iya kan, kak?’

X : Iya juga sih.

‘Iya.’

Pada peristiwa tutur 9 terdapat penggunaan jargon *angle*. Penutur (X) mengatakan kepada mitra tutur (Y) bahwa foto yang dicetaknya bagus dan

angelnya pas. Kemudian mitra tutur (Y) menjawab iya dan mengatakan selain *anglenya* pas, modelnya juga cantik.

Jargon *angle* berasal dari bahasa Inggris. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, jargon *angle* adalah 'sudut'. Komunitas fotografer memaknai jargon *angle* dalam tuturan sehari-hari adalah 'sudut pandang dalam pengambilan foto'.

3.5.4 *speed light*

Jargon *speed light* juga terdapat dalam komunikasi yang dilakukan oleh komunitas fotografer di Kota Padang. Jargon *speed light* digunakan ketika mereka akan melakukan pemotretan di dalam ruangan yang cukup terang.

Peristiwa Tutur 10

X : *Speed lightnya* nggak usah dihidupin mas. Kurang bagus ntar hasilnya.

'Tidak usah *speed lightnya* dihidupkan mas. Nanti hasilnya kurang bagus.'

Y : Lalu gimana lagi, mas? Lighten asal terlalu rendah.

'Lalu bagaimana lagi? Lighten asal terlalu rendah.'

X : Nggak apa-apa.

'Tidak apa-apa.'

Pada peristiwa tutur 10 terdapat penggunaan jargon *speed light*. Penutur (X) berkata kepada mitra tutur (Y) kalau *speed light*nya tidak usah dihidupkan, nanti hasil fotonya kurang bagus. Mitra tutur (Y) mengatakan kepada penutur (X) bahwa *lighten* asal terlalu rendah. Kemudian penutur (X) menjawab tidak apa-apa.

Jargon *speed light* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri atas dua kata *speed* dan *light*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata *speed* berarti 'kecepatan' dan *light* berarti 'sinar'. Jargon *speed light* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bermakna 'kecepatan sinar'. Komunitas fotografer memaknai jargon *speed light* dalam tuturannya adalah 'lampu kilat yang mempunyai kecepatan menyala tinggi atau cepat'.

3.5.5 *shutter speed*

Jargon *shutter speed* juga ditemukan dalam komunikasi yang dilakukan oleh komunitas fotografer. Penggunannya dapat dilihat pada peristiwa tutur di bawah ini.

Peristiwa Tutur 11

X : Mas, *shutter speed*nya terlalu lambat.

'Mas, *shutter speed*nya terlalu lambat.'

Y : Gimana kalo levelnya dinaikkan, mungkin pencahayaannya bagus.

'Bagaimana jika levelnya dinaikkan, mungkin pencahayaannya bagus.'

X : Tergantung juga sih mas, kalau balance *shutter speed*nya nggak tepat juga kurang bagus.

‘Tergantung juga mas, kalau balance *shutter speed*nya tidak tepat juga kurang bagus.’

X : Coba aja dulu, mungkin bisa dipake juga.

‘Coba saja dulu, mungkin bisa juga dipakai.’

Pada peristiwa tutur 11 terdapat penggunaan jargon *shutter speed*. Penutur (X) mengatakan kepada mitra tutur (Y) bahwa *shutter speed*nya terlalu lambat. Mitra tutur (Y) menyarankan bagaimana jika levelnya dinaikkan, mungkin pencahayaannya bagus. Penutur (X) mengatakan tergantung, kalau balance *shutter speed*nya tidak tepat juga kurang bagus. Kemudian mitra tutur (Y) kembali menyarankan untuk mencoba saja, mungkin bisa juga dipakai.

Jargon *shutter speed* berasal dari bahasa Inggris. Jargon *shutter speed* terdiri atas dua kata yaitu *shutter* dan *speed*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *shutter* berarti ‘penutup jendela’ dan *speed* berarti ‘kecepatan’. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia jargon *shutter speed* berarti ‘kecepatan penutup jendela’. Komunitas fotografer memaknai jargon *shutter speed* dalam tuturannya adalah ‘pengaturan kecepatan tutup jendela kamera dalam menangkap pencahayaan yang masuk’.

3.5.6 *light shadow*

Jargon *light shadow* muncul ketika mereka membicarakan hasil foto yang kurang bagus. Seperti yang terlihat pada peristiwa tutur berikut.

Peristiwa Tutar 12

X : Nas, foto yang kemarin, ngambil objeknya gak pake *light shadow* ya?

‘Nas, foto yang kemarin, pengambilan objeknya tidak memakai *light shadow*?’

Y : Nggak bang, lupa.

‘Tidak kak, kemarin saya lupa.’

X : Pantasan hasilnya nggak bagus.

‘Pantas hasilnya tidak bagus.’

Pada peristiwa tutur 12 terdapat jargon *light shadow*. Penutur (X) menanyakan kepada mitra tutur (Y) apakah pengambilan foto kemarin memakai *light shadow*. Kemudian mitra tutur (Y) menjawab tidak, karena lupa. Penutur (X) mengatakan hasilnya tidak bagus.

Jargon *ligh shadow* juga berasal dari bahasa Inggris. Jargon *light shadow* terdiri atas dua kata yaitu *light* dan *shadow*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata *light* berarti ‘sinar’ dan *shadow* berarti ‘bayangan’. Jargon *light shadow* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bermakna ‘sinar bayangan’. Komunitas fotografer memaknai jargon *light shadow* dalam tuturannya adalah ‘pengaturan terhadap sinar bayangan pada lensa kamera’.

3.5.7 *shade*

Selanjutnya juga ditemukan jargon *shade* dalam komunikasi fotografer di Kota Padang. Jargon ini digunakan ketika mereka membicarakan tentang hasil foto. Hal ini dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

Peristiwa Tutar 13

X : Foto yang kemarin diambil di taman, ada *shadenya* mas.
'Foto yang diambil kemarin di taman, ada *shadenya* mas.'

Y : Di mananya?

'Di mana?'

X : Dibelakang kepalanya.

'Dibelakang kepalanya.'

Pada peristiwa tutur 13 terdapat penggunaa jargon *shade*. Penutur (X) berkata kepada mitra tutur (Y) bahwa foto yang diambil kemarin di taman, ada *shadenya*. Mitra tutur (Y) bertanya di bagian mana yang ada *shadenya*. Penutur (X) menjawab dibelakang kepala model.

Jargon *shade* merupakan jargon yang berasal dari bahasa Inggris. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, jargon *shade* bermakna 'naungan, tempat teduh, tirai'. Komunitas fotografer memaknai jargon *shade* dalam tuturannya adalah 'bayangan teduh yang tak berbentuk'.

3.5.8 blur

Selanjutnya ada jargon *blur* yang digunakan oleh komunitas fotografer dalam tuturannya. Jargon ini apat dilihat pada peristiwa tutur berikut.

Peristiwa Tutar 14

X : Foto embun di ateh daun waktu tu hasilnyo lumayan ancak, bang. Teknik apo yang bang pakai?

'Foto embun di atas daun waktu itu hasilnya lumayan bagus, kak. Menggunakan teknik apa, kak?'

Y : Ooh, wak pakai teknik makro supaya latar belakangnyo jadi *blur*.

'Saya menggunakan teknik makro supaya latar belakangnya menjadi *blur*.'

X : Berarti *blur* bisa diatur saat pemotretan, bang.

'Berarti *blur* bisa diatur saat pemotretan, kak.'

Pada peristiwa tutur 14 terdapat penggunaan jargon *blur*. Penutur (X) menanyakan kepada mitra tutur (Y) teknik apa yang digunakan saat memotret embun di atas daun. Mitra tutur (Y) menjawab bahwa dia menggunakan teknik makro supaya latar belakangnya menjadi *blur*. Kemudian penutur (X) menanyakan apakah *blur* bisa diatur saat pemotretan, dan mitra tutur (Y) menjawab bisa.

Jargon *blur* berasal dari bahasa Inggris. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, jargon *blur* berarti 'keadaan kabur'. Komunitas fotografer memaknai jargon *blur* dalam tuturannya adalah 'Kekaburan seluruh atau sebagian gambar karena gerakan yang disengaja atau tidak sengaja pada saat pemotretan dan efek besar kecilnya diafragma.'

3.5.9 *over exposure*

Jargon *over exposure* terdapat dalam tuturan komunitas fotografer. Berikut contoh peristiwa tuturnya.

Peristiwa tutur 15

- X : Gimana ni gambarnya?
'Bagaimana ini gambarnya?'
- Y : Kenapa
'Mengapa?'
- X : *Over exposure* banget. Ngaak bagus deh jadinya.
'*Over exposure* sekali. Hasilnya jadi tidak bagus.'

Pada peristiwa tutur 15 terdapat penggunaan jargon *over exposure*. Penutur (X) bertanya kepada dirinya sendiri tentang hasil fotonya. Kemudian mitra tutur (Y) yang mendengar bertanya kepada penutur (X) mengapa?. Penutur (X) menjawab gambarnya *over exposure*, hasilnya jadi tidak bagus.

Jargon *over exposure* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri atas dua kata yaitu *over* dan *exposure*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *over* berarti 'terlempar' dan *exposure* berarti 'muka, hadap'. Jargon *over exposure* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bermakna 'muka terlempar'. Komunitas fotografer memaknai jargon *over exposure* dalam tuturan sehari-hari adalah 'pemotretan dengan cahaya yang berlebihan sehingga menimbulkan efek terlalu terang'.

3.5.10 noise

Jargon *noise* juga ditemukan dalam komunikasi antarfotografer. Hal tersebut terdapat dalam peristiwa tutur berikut.

Peristiwa Tutur 16

- X : Kemarin foto yang kamu cetak kok bagus?
'Mengapa foto yang kamu cetak kemarin hasilnya bagus?'
- Y : Foto kemarin detail gambarnya sempurna, saat diedit juga nggak ada *noise*.
'Foto kemarin detail gambarnya sempurna, saat diedit juga tidak ada *noise*.'
- X : Berapa resolusinya?
'Berapa resolusinya?'
- Y : 4600 X 5400 pixel.
'4600 X 5400 pixel.'

Pada peristiwa tutur 16 terdapat penggunaan jargon *noise*. Penutur (X) menanyakan kepada mitra tutur (Y) mengapa foto yang dicetaknya kemarin hasilnya bagus. Mitra tutur (Y) menjawab foto kemarin detail gambarnya sempurna, saat diedit juga tidak ada *noise*. Kemudian penutur (X) kembali bertanya berapa resolusinya?. Mitra tutur (Y) menjawab 4600 X 5400 pixel.

Jargon *noise* berasal dari bahasa Inggris. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, jargon *noise* bermakna 'suara ribut'. Komunitas fotografer memaknai jargon *noise* dalam tuturannya adalah 'bintik-bintik warna yang tidak beraturan'.

3.5.11 *shape*

Jargon *shape* juga digunakan oleh komunitas fotografer. Hal tersebut dapat dilihat pada peristiwa tutur berikut.

Peristiwa Tutur 17

X : Saat saya ngedit foto kemarin ada efek *shape* di wajah tu model.

‘Saat saya mengedit foto kemarin ada efek *shape* pada wajah model.’

Y : Itu bisa dihilangkan kok dengan fill in.

‘Itu bisa dihilangkan dengan fill in.’

Pada peristiwa tutur 17 terdapat penggunaan jargon *shape*. Penutur (X) mengatakan bahwa saat dia mengedit hasil foto kemarin ada efek *shape* pada wajah model. Mitra tutur (Y) menjelaskan efek itu bisa dihilangkan dengan fill in.

Jargon *shape* berasal dari bahasa Inggris. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, jargon *shape* bermakna ‘bentuk, wajah’. Komunitas fotografer memaknai jargon *shape* dalam tuturan sehari-hari adalah ‘adanya kesan berbentuk garis pada foto’.

3.5.12 *still life*

Jargon selanjutnya yang ditemukan adalah *still life*. Hal ini dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

Peristiwa Tutar 18

X : Ambilkan saya tripod, Gus!

‘Tolong ambilkan saya tripod, Gus!’

Y : Buat apa sih, mas?

‘Untuk apa, mas?’

X : Saya mau *still life*.

‘Saya mau *still life*.

Pada peristiwa tutur 18 terdapat penggunaan jargon *still life*. Penutur (X) meminta kepada mitra tutur (Y) untuk mengambilkan tripod. Mitra tutur (Y) bertanya untuk apa. Kemudian penutur (X) menjawab bahwa dia mau *still life*.

Jargon *still life* berasal dari bahasa Inggris. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia jargon *still life* berarti ‘lukisan benda mati’. Komunitas fotografer memaknai jargon *still life* dalam tututan sehari-hari adalah ‘pemotretan benda tak bergerak’.

3.5.13 tripod

Selanjutnya dalam komunikasi komunitas fotografer ditemukan jargon *tripod*. Jargon *tripod* dapat dilihat pada peristiwa tutur 22 berikut.

Peristiwa Tutar 19

X : Pake penyangga kamera kaki satu aja gimana, bang?

‘Bagaimana kalau menggunakan penyangga kamera berkaki satu saja, kak?’

Y : Gak apa-apa. Tapi lebih bagus pake *tripod*. Ambilin yang nomor dua ya, Gus.

‘Tidak apa-apa. Tapi lebih bagus pakai *tripod*. Ambilkan yang nomor dua ya, Gus.’

Pada peristiwa tutur 19 terdapat jargon *tripod*. Penutur (X) bertanya bagaimana kalau menggunakan penyangga kamera berkaki satu. Mitra tutur (Y) menjawab tidak apa-apa. Tapi lebih bagus pakai *tripod*. Kemudian mitra tutur (Y) meminta ambilkan yang nomor dua kepada penutur (X).

Jargon *tripod* berasal dari bahasa Inggris. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *tripod* berarti ‘tumpuan untuk kamera kaki tiga’. Komunitas fotografer memaknai jargon *tripod* adalah ‘sandaran kamera kaki tiga yang membantu untuk menahan getaran’.

3.5.14 *socket*

Dalam komunikasi komunitas fotografer juga ditemukan jargon *socket*. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Peristiwa Tutar 20

X : Lubang kameranya terlalu kecil, Jun.

'Lubang kameranya terlalu kecil, Jun.'

Y : Ganti aja dengan *socket* yang cocok ama ukuran kameranya, Gim.

'Ganti saja dengan *socket* yang cocok sama ukuran kameranya, Gim.'

X : Saya coba dulu ya.

'Saya coba dulu.'

Pada peristiwa tutur 20 terdapat penggunaan jargon *socket*. Penutur (X) mengatakan bahwa lubang *socket* terlalu kecil. Kemudian mitra tutur (Y) menyarankan supaya mengganti dengan *socket* yang cocok dengan ukuran kameranya.

Jargon *socket* juga merupakan jargon yang berasal dari bahasa Inggris. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *socket* adalah 'rongga'. Komunitas fotografer memaknai *socket* dalam tuturannya adalah 'lubang tempat memasukkan kabel sinkron yang menghubungkan lampu kilat dengan penutup'.

3.5.15 *fluorite*

Selanjutnya dalam komunikasi komunitas fotografer juga ditemukan jargon *fluorite*. Penggunannya dapat dilihat pada peristiwa tutur berikut.

Peristiwa Tutur 21

X : *Fluorite* ini memiliki karakteristik dispersi cahaya yang sangat rendah ya, bang?

‘*Fluorite* ini memiliki karakteristik dispersi cahaya yang sangat rendah, kak?’

Y : Iya. Makanya *fluorite* ini hanya digunakan dikebanyakan lensa Canon.

‘Iya. Makanya *fluorite* ini hanya digunakan dikebanyakan lensa Canon.’

X : Kelebihan yang lainnya dari *fluorite* ini apa lagi, bang?

‘Apa lagi kelebihan yang lainnya dari *fluorite* ini, kak?’

Y : Bisa memberikan efek pelangi pada objek foto, No.

‘Bisa memberikan efek pelangi pada objek foto, No.’

Pada peristiwa tutur 21 terdapat penggunaan jargon *fluorite*. Penutur (X) menanyakan apakah *fluorite* memiliki karakteristik dispersi cahaya yang sangat rendah. Mitra tutur (Y) menjawab iya dan menegaskan bahwa *fluorite* ini hanya digunakan dikebanyakan lensa Canon seri L. mitra tutur (Y) bertanya lagi tentang kelebihan yang lainnya dari *fluorite* ini. Penutur (X) menjawab bisa memberikan efek pelangi pada objek foto.

Jargon *fluorite* merupakan jargon yang dibentuk oleh komunitas fotografer. Komunitas fotografer memaknai *fluorite* adalah ‘bahan yang bisa digunakan untuk menjadi lensa.

3.5.16 *burn*

Jargon *burn* juga terdapat dalam komunikasi komunitas fotografer. penggunaannya dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

Peristiwa Tutur 22

X : Pipinya Oe tuh, di *burn* dikit, bos!

‘Pipinya saya, di *burn* sedikit, bos!’

Y : Bagian mananya nih yang mau di *burn*?

‘Bagian mananya yang mau di *burn*?’

X : Bagian atas sebelah kiri!

‘Bagian atas sebelah kiri!’

Pada peristiwa tutur 22 terdapat penggunaan jargon *burn*. Penutur (X) meminta kepada mitra tutur (Y) supaya pipinya (pada foto) di *burn* sedikit. Mitra tutur (Y) bertanya bagian mana yang mau di *burn*. Penutur (X) menjawab bagian atas sebelah kiri.

Jargon *burn* berasal dari bahasa Inggris. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia jargon *burn* bermakna ‘membakar’. Komunitas fotografer memaknai jargon *burn* dalam tuturan sehari-hari adalah ‘mengg gelapkan bagian dalam photo’.

3.5.17 *chin up*

Jargon *chin up* ditemukan ketika fotografer akan melakukan pemotretan di luar ruangan. Pada saat itu matahari berada tepat di bawah kepala model. Penggunaan jargon ini dapat dilihat pada peristiwa tutur berikut.

Peristiwa Tutur 23

X : Sial, matahari tepat banget di atas model. Ada bayangan nggak enak di bawah hidungnya. Gus, ada bawa reflector nggak?

‘Sial, matahari tepat sekali di atas model sehingga menimbulkan bayangan di bawah hidungnya. Gus, ada bawa reflector tidak?’

Y : Nggak, bang. Modelnya disuruh *chin up aja*, bang!

‘Tidak, kak. Modelnya disuruh *chin up* saja, kak!’

X ; Ok. *Chin up honey! Chin up!*

‘Baik. *Chin up honey! Chin up!*’

Pada peristiwa tutur 23 terdapat penggunaan jargon *chin up*. Penutur (X) bertanya kepada mitra tutur (Y) apakah ada membawa reflector, karena matahari tepat sekali di atas model. Sehingga menimbulkan bayangan tidak enak di bawah hidung model. Mitra tutur (Y) menjawab tidak dan menyarankan kepada penutur (X) modelnya disuruh *chin up*. Kemudian penutur (X) langsung menyuruh model untuk *chin up*.

Jargon *chin up* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri atas dua kata yaitu *chin* dan *up*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *chin* berarti 'dagu' dan *up* berarti 'arah ke atas'. Jargon *chin up* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah 'dagu arah ke atas'. Komunitas fotografer memaknai jargon *chin up* dalam tuturannya adalah 'menengadahkan kepala'.

3.5.18 *mood*

Ditemukan juga jargon *mood* dalam komunikasi antarfotografer. Jargon ini muncul ketika seorang fotografer melihat hasil fotonya dengan *mood* bagus. Hal ini dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

Peristiwa Tutur 24

X : Wow, *moodnya* dapet banget.

'Wow, *moodnya* dapat sekali.'

Y : Kayaknya tuh model udah berpengalaman, mas.

'Sepertinya model itu sudah berpengalaman, mas.'

Pada peristiwa tutur 24 terdapat penggunaan jargon *mood*. Penutur (X) mengatakan bahwa *mood* yang didapatkan dari model yang difotonya bagus. Mitra tutur (Y) menyetujui yang dikatakan oleh penutur (X) dan mengatakan seperti halnya model itu sudah berpengalaman.

Jargon *mood* berasal dari bahasa Inggris. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia jargon *mood* berarti ‘keadaan hati atau jiwa’. Komunitas fotografer memaknai jargon *mood* dalam tuturan sehari-hari adalah ‘suasana yang dihasilkan foto’.

3.5.19 vignette

Jargon *vignette* juga digunakan oleh komunitas fotografer. penggunaannya dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

Peristiwa Tutur 25

X : Gilaaa, *vignettenya* parah banget nih.

‘Gila, *vignettenya* parah sekali.’

Y : Kamu motretnya pake fish eye lens sih. Makanya bisa parah kayak gitu.

‘Kamu memotret pakai fish eye lens. Makanya bisa parah seperti itu.’

X : Tapi, hasilnya ada kesan dinamisnya gitu.

‘Tapi, hasil fotonya ada kesan dinamisnya.’

Pada peristiwa tutur 25 terdapat penggunaan jargon *vignette*. Penutur (X) mengatakan bahwa *vignettenya* parah sekali. Mitra tutur (Y) menanggapi dan menyalahkan penutur (X) karena penutur (X) menggunakan fish eye lens saat memotret. Penutur (X) heran dan bertanya mengapa bagi sebagian orang, *vignette* justru dicari untuk menambah kesan dinamis pada foto. Mitra tutur (Y)

mengatakan bahwa penutur (X) beruntung karena orang-orang mencari vignette biar fotonya ada kesan dinamisnya.

Jargon *vignette* berasal dari bahasa Inggris. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia jargon *vignette* berarti 'gambar untuk hiasan buku'. Komunitas fotografer memaknai jargon *vignette* dalam tuturan sehari-hari adalah 'lingkaran hitam atau gelap di sekeliling foto'.

3.5.20 *red eye*

Selanjutnya, jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer adalah jargon *red eye*. Penggunaan jargon ini dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

Peristiwa Tutur 26

X : Kemarin saya motret model di ruangan tertutup dan gelap. Saya menggunakan flash sewaktu memotret. Tapi, hasilnya jadi kurang bagus.

'Kemarin saya memotret seorang model di ruangan tertutup dan gelap. Saya menggunakan flash sewaktu memotret. Tapi, hasilnya kurang bagus.'

Y : Kok kurang bagus hasilnya?

'Mengapa hasilnya kurang bagus?'

X : Ada efek *red eye*. Kok bisa kayak gitu ya?

'Ada efek *red eye*. mengapa bisa seperti itu ya?'

Y : Itu terjadi karena cahaya dari flash, makanya terjadi *red eye*.

‘Itu terjadi karena cahaya dari flash, makanya terjadi *red eye*.’

Pada peristiwa tutur 26 terdapat penggunaan jargon *red eye*. Penutur (X) mengatakan bahwa kemarin dia memotret seorang model di ruangan tertutup dan gelap. Dan dia menggunakan flash sewaktu memotret. Tapi, hasilnya kurang bagus. Mitra tutur (Y) bertanya mengapa hasilnya kurang bagus. Penutur (X) menjawab ada efek *red eye* dan menanyakan kepada mitra tutur (Y) mengapa bisa seperti itu. Mitra tutur (Y) menjelaskan itu terjadi karena cahaya dari flash, makanya terjadi *red eye*.

Jargon *red eye* berasal dari bahasa Inggris. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia jargon *red eye* bermakna ‘mata merah’. Komunitas fotografer memaknai jargon *red eye* dalam tuturan sehari-hari adalah ‘efek titik merah pada mata objek karena pantulan lampu kilat’.

3.5.21 *low angle*

Jargon berikutnya yang digunakan oleh komunitas fotografer adalah *low angle*. Jargon ini muncul ketika seorang fotografer akan memotret model dengan teknik di mana kedudukan pemotret lebih rendah dari objek pemotretan. Penggunaannya dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

Peristiwa Tutur 27

X : Gimana gerakannya, bang?

‘Bagaimana gerakannya, kak?’

Y : Terserah kamu aja, yang penting nggak kaku. Saya mau ambil pose kamu dengan cara *low angle*, biar lebih keren.

‘Terserah kamu, yang penting tidak kaku. Saya ingin mengambil pose kamu dengan cara *low angle*, biar lebih keren.’

X : Ok. Tapi, jangan terlalu jauh ya.

‘Baik. Tapi, jangan terlalu jauh ya.’

Pada peristiwa tutur 27 terdapat penggunaan jargon *low angle*. Penutur (X) bertanya kepada mitra tutur (Y) bagaimana gerakannya. Penutur (X) menjawab terserah, yang penting tidak kaku, karena dia ingin mengambil pose dengan cara *low angle*. Penutur (X) berkata baik dan menyarankan supaya fotonya jangan terlalu jauh.

Jargon *low angle* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri atas dua kata yaitu *low* dan *angle*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *low* berarti ‘rendah’ dan *angle* ‘sudut’. Jargon *low angle* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maknanya adalah ‘sudut rendah’. Komunitas fotografer memaknai jargon *low angle* dalam tuturan sehari-hari adalah ‘pandangan rendah yaitu sudut pandang dalam pemotretan dengan kedudukan pemotret lebih rendah dari objek

pemotretan'. Teknik ini dapat menghasilkan gambar seolah-olah objek lebih tinggi dari aslinya.

3.5.22 *BW*

Jargon *BW* juga digunakan oleh komunitas fotografer. Hal ini dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

Peristiwa Tutur 28

- X : Emosi wak mah, gambar wak noise se dari tadi.
'Emosi saya, gambar saya noise saja dari tadi.'
- Y : Wajar se tunyo, hari galok. Pakai *BW* se lay bia aman.
'Wajar saja, cuaca gelap. Pakai *BW* saja biar aman.'

Pada peristiwa tutur 28 terdapat penggunaan jargon *BW*. Penutur (X) mengatakan dia emosi karena gambarnya noise. Kemudian mitra tutur (Y) menyarankan kepada penutur (X) supaya menggunakan *BW*.

Jargon *BW* merupakan jargon yang berupa singkatan. Jargon *BW* merupakan singkatan dari *black white*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, jargon *black white* bermakna 'hitam putih'. Komunitas fotografer memaknai jargon *black white* 'foto hitam putih'.

3.5.23 SLR

Jargon *SLR* merupakan jargon penyingkatan kata yang juga ditemukan dalam komunikasi sesama fotografer. Hal ini dapat dilihat pada peristiwa tutur berikut.

Peristiwa Tutur 29

X : Gagah *SLR* mah sajak pakai baterai grip.

‘Bagus *SLR* sejak pakai baterai grip.’

Y : Tu iyo nyo!

‘Tentu.’

Pada peristiwa tutur 29 terdapat penggunaan jargon *SLR*. Penutur (X) mengatakan kepada mitra tutur (Y) *SLR*nya bagus sejak pakai baterai grip. Kemudian mitra tutur (Y) menjawab tentu.

Jargon *SLR* merupakan jargon yang berupa singkatan dari *Singel Lens Reflex*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia jargon *Singel Lens Reflex* adalah ‘hanya satu lensa bayangan cermin’. Komunitas fotografer memaknai jargon *SLR* dalam tuturan sehari-hari adalah ‘model kamera yang menggunakan cermin 49 putar untuk memantulkan objek pada view finder’.

3.5.24 CA

Jargon *CA* digunakan pada saat komunitas fotografer berkumpul di kedai coffe Nuno. Saat itu mereka sedang membahas tentang hasil foto-foto di pantai. Hal tersebut dapat dilihat pada peristiwa tutur 5 berikut ini.

Peristiwa tutur 30

X : Foto-foto waktu di pantai patang, kurang ancak hasilnyo, Ron.

‘Foto-foto waktu di pantai kemarin, hasilnya kurang bagus, Ron.’

Y : Baa tu, Gus?

‘mengapa, Gus?’

X : Ado efek CA di sekitar bahu jo dibalakang kapalo model tu .

‘Ada efek CA di sekitar bahu dan dibelakang kepala modelnya.’

Pada peristiwa tutur 30 terdapat penggunaan jargon CA. Penutur (X) berkata kepada mitra tutur (Y) foto-foto waktu di pantai hasilnya kurang bagus. Mitra tutur (Y) bertanya kepada penutur (X) mengapa hasilnya kurang bagus. Kemudian penutur (X) menjawab karena ada efek CA di sekitar bahu dan dibelakang kepala model.

Jargon CA merupakan singkatan dari *chromatic abberation*. Komunitas fotografer memaknai jargon *chromatic abberation* dalam tuturannya adalah ‘warna biru ke ungu-unguan disekitar suatu objek’.

3.5.25 POI

Ditemukan juga jargon POI dalam komunikasi yang digunakan oleh komunitas fotografer. penggunaan jargon ini dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

Peristiwa Tutar 31

- X : Fotonya keramean nih. *POI* nggak jelas.
'Fotonya terlalu ramai. *POI* tidak jelas.'
- Y : Iya nih, bos. Off centernya juga nggak tepat.
'Iya, bos. Off centernya juga tidak tepat.'
- X : Tapi, saat pemotretan dead centernya udah tepat kok.
'Tapi, saat pemotretan dead centernya sudah tepat.'

Pada peristiwa tutur 31 terdapat penggunaan jargon *POI*. Pada saat itu penutur (X) mengatakan bahwa fotonya terlalu ramai sehingga *POI* tidak jelas. Mitra tutur (Y) menyetujui dan mengatakan off centernya juga tidak tepat. Kemudian penutur (X) meyakinkan mitra tutur (Y) bahwa waktu pemotretan dead centernya sudah tepat.

Jargon *POI* merupakan jargon singkatan dari *Point Of Interest*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia jargon *POI* bermakna 'perhatian dari ujung'. Komunitas fotografer memaknai jargon *POI* adalah 'bagian yang ingin ditonjolkan dari foto'.

3.5.26 AF

Seterusnya ditemukan pula jargon *AF*. Penggunaan jargon ini dapat terlihat dalam peristiwa tutur berikut.

Peristiwa Tutar 32

X : Kameranya dipasang aja di tripod socket, Gim! Katanya mau foto bersama.

‘Pasang saja kameranya di tripod socket, Gim! Katanya mau foto bersama.’

Y : Bisa kita ambil objek secara tepat, bang?

‘Bisa kita ambil objek secara tepat, kak?’

X : Bisa diatur pake *AF* kok. Tinggal menekan tombol on aja pada perintah focus.

‘Bisa diatur pakai *AF*. Tinggal menekan tombol on saja pada perintah focus.’

Pada peristiwa tutur 32 terdapat penggunaan jargon *AF*. Penutur (X) menyarankan kepada mitra tutur (Y) untuk memasang kameranya di tripod socket. Katanya mau foto bersama. Mitra tutur (Y) bertanya apakah objek bisa diambil secara tepat. Penutur (X) menjawab bisa diatur pakai *AF* dan menjelaskan tinggal menekan tombol on saja pada perintah focus.

Jargon *AF* merupakan jargon yang berupa singkatan. Jargon *AF* merupakan singkatan dari *auto focus*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, jargon *auto focus* bermakna ‘fokus untuk’. Komunitas fotografer memaknai jargon *auto focus* dalam tuturannya adalah ‘cara kerja kamera tanpa mengharuskan pemotret memutar-mutar sendiri penemu focus (jarak)’.

3.6 Faktor-faktor Situasional yang Mempengaruhi Penggunaan Jargon oleh Komunitas Fotografer di Kota Padang

Faktor yang mempengaruhi penggunaan jargon oleh komunitas fotografer di Kota Padang adalah faktor situasional yang terdiri atas bahasa yang digunakan, waktu, tempat, dan pokok pembicaraan.

3.6.1 Bahasa yang Digunakan

Bahasa yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah, yakni bahasa Minangkabau. Jargon-jargon yang digunakan terdiri atas bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Daerah (Minangkabau). Pada saat berkomunikasi, jargon digunakan untuk menyederhanakan komunikasi karena sebagian jargon-jargon tersebut memiliki penjelasan yang cukup panjang, sedangkan bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Daerah dan tidak jarang fotografer menggunakan bahasa Inggris sesuai dengan konteks tuturan.

3.6.2 Waktu

Dalam berkomunikasi, komunitas fotografer menggunakan jargon ketika topic pembicaraan mereka berhubungan dengan fotografi saja. Ketika membicarakan teknik fotografi tidak mungkin digunakan kosa kata yang tidak ada hubungannya dengan teknik fotografi, seperti yang terlihat pada peristiwa tutur 23 halaman 41. Pada peristiwa tutur tersebut yang dimaksud dengan jargon *chin up*

adalah 'menengadahkan dagu'. Fotografer menyuruh model untuk menengadahkan dagu karena pada saat pemotretan di luar ruangan matahari tepat di atas model dan fotografernya tidak membawa reflector. Peristiwa tutur tersebut terjadi pada hari sabtu siang pada saat komunitas fotografer melakukan pemotretan di Taman Budaya Padang. Penelitian ini dimulai dari bulan Maret 2011 sampai dengan Mei 2011, yang dilakukan tiga kali seminggu, yaitu hari rabu, sabtu, dan minggu pada waktu siang hari.

3.6.3 Tempat

Tempat peristiwa tutur berlangsung, menentukan ragam bahasa yang digunakan oleh komunitas fotografer. Sebagai salah satu variasi bahasa yang mencirikan ragam informal, jargon digunakan oleh komunitas fotografer pada saat berkumpul dengan fotografer saja, yaitu di kedai coffe Nuno, Taman Budaya Padang, dan di kampus Unand.

Saat berkomunikasi di tempat berkumpulnya, komunitas fotografer sering menggunakan jargon. Akan tetapi, jargon-jargon tersebut tidak digunakan saat berkomunikasi dengan orang yang bukan dari komunitas fotografer. Pada saat berkomunikasi dengan rekan-rekan fotografer di kedai coffe Nuno, komunitas fotografer menggunakan jargon yang mereka pahami bersama, seperti yang terlihat pada satu contoh peristiwa tutur 10 halaman 27 yaitu jargon *speed light* yang maknanya adalah 'lampu kilat yang mempunyai kecepatan menyala tinggi

atau cepat'. Jargon *speed light* digunakan pada saat mereka sedang melakukan pemotretan di kedai coffe Nuno.

3.6.4 Pokok Pembicaraan

Setiap penutur yang berbicara tentunya akan memikirkan pokok-pokok pembicaraan yang akan disampaikan. Topik atau pokok pembicaraan sudah tentu berpengaruh terhadap ragam dan pilihan kata yang digunakan, termasuk termasuk jargon-jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer. Ada beberapa pokok pembicaraan yang dijadikan topik oleh komunitas fotografer. Pokok-pokok pembicaraan tersebut adalah sebagai berikut.

3.6.4.1 Pembicaraan Seputar Teknik Fotografi

Komunitas fotografer selalu membicarakan seputar teknik fotografi pada setiap pertemuan dan pemotretan. Berdasarkan klasifikasi data, jargon-jargon yang muncul saat pokok pembicaraan fotografer tentang teknik-teknik fotografi adalah berjumlah 8 yaitu jargon:

angle, makro, still life, AF, chin up, POI, worm eye, dan low angle.

Saat membicarakan seputar teknik fotografi, fotografer akan menggunakan jargon. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu peristiwa tutur, yaitu peristiwa tutur7 halaman 24. Pada peristiwa tutur 7 tersebut, jargon yang digunakan adalah *worm eye*. Saat itu, fotografer sedang memotret model dengan teknik *worm eye*. Teknik *worm eye* ini menghasilkan kesan foto dengan nilai tinggi yang ekstrim.

3.6.4.2 Pembicaraan Hasil Foto yang Kurang Bagus

Hasil foto yang kurang bagus juga menjadi pokok pembicaraan komunitas fotografer saat selesai melakukan pemotretan. Berdasarkan klasifikasi data, Jargon-jargon yang digunakan saat komunitas fotografer membicarakan tentang hasil photo yang kurang bagus adalah berjumlah 9 yaitu jargon:

CA, bocor, shade, blur, over exposure, noise, shape, vignette, dan red eye.

Pada saat membicarakan hasil foto yang kurang bagus, para fotografer juga menggunakan jargon. Hal tersebut dapat dilihat pada peristiwa tutur 30 halaman 46. Pada peristiwa tutur tersebut, jargon yang digunakan adalah *CA*. Pada saat itu, penutur (X) mengatakan kepada mitra tutur (Y) bahwa hasil foto waktu di pantai kurang bagus karena ada efek *CA* di sekitar bahu dan dibelakang kepala model.

3.6.4.3 Pembicaraan Lensa Kamera

Setiap komunitas fotografer melakukan pemotretan, lensa kamera yang akan mereka gunakan juga menjadi pokok pembicaraan yang sangat penting. Karena lensa kamera yang mereka gunakan untuk memotret mempengaruhi hasil pemotretan. Berdasarkan klasifikasi data, jargon-jargon yang digunakan saat komunitas fotografer membicarakan tentang lensa kamera adalah berjumlah 4 yaitu jargon:

rana, shutter speed, ligh shadow, dan fluorite.

Saat membahas tentang lensa kamera, fotografer menggunakan jargon. Hal tersebut dapat dilihat pada peristiwa tutur 12 halaman 29. Pada peristiwa tutur

tersebut, penutur (X) mengatakan kepada mitra tutur (Y) bahwa pengambilan objek foto kemarin tidak memakai *ligh shadow*, sebab hasilnya kurang bagus.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Ada 32 jargon yang digunakan dalam tuturan komunitas fotografer di Kota Padang. Jargon-jargon tersebut terdiri dari jargon dari bahasa Minangkabau, jargon dari bahasa Indonesia, dan jargon dari bahasa asing. Jargon dari bahasa Minangkabau, yaitu *karipik padeh*. Jargon dari bahasa Indonesia, yaitu *makro, perkosa, siluet, rana, bocor*. Jargon dari bahasa asing, yaitu *worm eye, hot spot, angle, speed light, shutter speed, shade, light shadow, blur, over exposure, noise, shape, tripod, still life, socket, fluorite, burn, chin up, mood, vignette, red eye, low angle, SLR, CA, AF, POI, dan BW*.
2. Faktor-faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan jargon adalah bahasa yang digunakan, waktu, tempat, dan pokok pembicaraan. Dalam berkomunikasi komunitas fotografer menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau sebagai bahasa pengantar. Jargon yang digunakan juga berasal dari bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Minangkabau. Waktu dan lokasi juga mempengaruhi penggunaan jargon. Pokok pembicaraan komunitas fotografer adalah pembicaraan teknik-

teknik fotografi, pembicaraan hasil foto yang kurang bagus, dan pembicaraan mengenai lensa kamera.

4.2 Saran

Penggunaan jargon di kalangan fotografer mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh masyarakat karena jargon yang digunakan merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Daerah. Dengan melakukan penelitian jargon komunitas fotografer dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik, yaitu mengenai jargon apa saja yang digunakan, dan faktor-faktor situasional yang melatarbelakangi penggunaan jargon, penulis berharap dapat membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap jargon komunitas fotografer dengan menggunakan pendekatan yang berbeda di berbagai bidang linguistik, misalnya kajian semantik. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, peneliti linguistik, dan para pengkaji jargon khususnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alwasih, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Angelina, Siska. 2010. "Penggunaan Jargon oleh Komunitas Pemasar Produk Multi Level Marketing Greenlite RDC-009 Padang." *Skripsi*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Aprilyana, Selly. 2005. "Jargon Bboys Pada Komunitas Squardon-B Padang, Suatu Tinjauan Sociolinguistik." *Skripsi*. Padang: Fakultas Sastra. Universitas Andalas.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkealan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fansyuri. 2008. "Jargon Komunitas Penjudi Buntut di Kota Padang; Tinjauan Sociolinguistik." *Skripsi*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Iqbal, Muhammad. 2006. "Jargon Komunitas Narapidana di LP klas IIA Padang, Suatu Tinjauan Sociolinguistik." *Skripsi*. Padang: Fakultas Sastra. Universitas Andalas.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Nababan, P.W.J. 1995. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, Saodah. 1991. *Kamus Umum Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa bandung
- Rahayu, Sri. 2008. "Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Tim Kerja Produksi Favorit TV Padang, suatu tinjauan sociolinguistik." *Skripsi*. Padang: Fakultas Sastra. Universitas Andalas.